# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti menyajikan hasil penleitian yang diperoleh melalui wawancara dari pedoman wawancara yang telah disusun sebelumya sebagai metode penelitian utama untuk mendeskripsikan dan membahas data yang diperoleh.

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan membutuhkan waktu kurang lebih 2 minggu. Yang dimulai pada tanggal 19 Juni s/d 10 Juli 2012.

Analisis ini lebih terfokus kepada strategi komunikasi guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam Budaya dan karakter Bangsa. Dengan wawancara kepada informan yaitu Guru SMA Negeri 6 Pandeglang.

Terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dari mulai menyusun draft pertanyaan sampai dengan menganalisis hasil wawancara, dalam hal ini peneliti menjelaskan sebagai berikut :

1. Menyusun draft pertanyaan wawancara

   Pada tahap ini peneliti membuat pedoman wawancara, digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga

berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara.

Berdasarkan dari proses yang akan ditanyakan kepada informan penelitian dengan menggunakan draft pertanyaan wawancara penelitian kepada informan. Tahap ini dilakukan untuk mempermudah informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Karena sebelum masuk kedalam tahap wawancara, informan akan membaca terlebih dahulu draft pedoman wawancara yang diberikan oleh peneliti, tujuannya supaya informan memahami isi pertanyaan penelitian.

2. Melakukan wawancara

Peneliti membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada informan tentang kesiapanya untuk diwawancarai. Setelah informan bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan informan tersebut mengenai waktu dan temapat untuk melakukan wawancara.

3. Melakukan observasi

Disamping wawancara, penelitian ini juga melakukan metode observasi. Menurut Nawawi & Martini (1991) : "Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistimatik terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian".

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dilapangan bagaimana strategi komunikasi guru SMA Negerei 6 Pandeglang dalam Budaya dan Karakter Bangsa.

4. Memindahkan data penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi, maka peneliti memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada informan penelitian berdasarkan susunan pertanyaan yang sistematis. Peneliti mendapatkan data langsung dari informan melalui wawancara mendalam, dimana data tersebut direkam dan dibantu alat tulis lainya. Kemudian dibuatkan transkip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis.

5. Mendeskripsikan data hasil wawancara

Deskripsi hasil penelitian ini akan menguraikan tentang berbagai temuan yang diperoleh dari lapangan, yaitu dari olahan data dan informasi yang terkait dengan wawancara dan observasi penelitian. Pada tahap selanjutnya peneliti melakukan deskripsi analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode.

Peneliti mendeskripsikan hasil wawancara sebagai pembahasan, ini dilakukan untuk memperjelas tentang bagaimana hasil dari wawancara peneliti terhadap informan yang telah memberikan jawaban-jawaban yang bersifat *real* baik itu wawancaranya dilakukan secara formal maupun informal.

6. Menganalisis data hasil wawancara

Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti menganalisis data hasil wawancara setelah kategori pola data tergambar dengan jelas. Peneliti menganalisa data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

**Pada bab IV ini juga akan dibahas mengenai :**

**4.1 Profil Informan**

**4.2 Hasil Penelitian**

**4.3 Pembahasan**

## 4.1 PROFIL INFORMAN

Untuk lebih jelasnya mengenai deskripsi informan dapat dilihat dari penjabaran dibawah ini :

**1. Suwarto, S.Pd**

**GAMBAR 4.1**

**Bpk. Suwarto ( Informan Penelitian )**



Sumber : Dokumentasi informan 2012

Guru Kelahiran Trenggalek, 11September 1967 menganggap bahwa pendidikan karakter merupakan penegasan-penegasan dari karakter yang ingin di tanamkan dalam kegiatan pengajaran. Sehingga membentuk akhlak mulia siswa SMA

Negeri 6 Pandeglang. Menurut beliau karakter tidak dapat di ukur atau tidak ada instrumen yang dapat mengukur sebuah karakter.

Guru yang beralamat di kp ROkoy RT. 03/05 Ds. Sukasari Kec. Kaduhejo-Pandeglang ini menjelaskan bahwa dalam kegiatan pengajaran, penilaian yang dapat diambil sikap siswa adalah aspek kognitif, psikomotorik, afektif. Pendidikan karakter ini termasuk kedalam afektif , dalam penilaian sikap ini tidak ada penilaian, tetapi hanya pengamatan dari gurunya itu sendiri. Dalam hal ini bukan target utama di lingkungan sekolah. Komponen Pendidkan karakter itu termasuk kedalam pendidikan intrakurikuler dan ekstrakulikuler.

Menurutnya Guru disini hanya membantu siswa agar melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan karakter bangsa. Dalam prakteknya budaya dan karakter bangsa ini hanya pengantar guru dalam membentuk nilai-nilai yang tergantung dalam budaya dan karakter bangsa. Dimana terdapat nilai-nilai positif yang harus dilakukan oleh siswa.

## 2. Enung Rivawihaja A.

**GAMBAR 4.2**
**Bpk. Enung R. ( Informan Penelitian )**



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012

Kata Guru kelahiran Pandeglang 21 Januari 1977 ini budaya karakter bangsa merupakan pembentukan tabiat, watak serta akhlak manusia yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh sebuah Negara. Dalam prakteknya aspek kognitif siswa merupakan hal yang sederhana dan mudah untuk dicapai. Tetapi berbeda dengan aspek afektif siswa yang dibentuk secara perlahan agar siswa malekukan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan karakter bangsa.

Tetapi dalam hal ini guru yang sudah memiliki 2 anak ini menjelaskan bahwa tidak ada penilaian secara khusus dalam membentuk karakter anak siswa. Guru hanya membimbing anak agar memiliki karakter lebih tahu karakter positif sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Beliau menegaskan bahwa dengan guru membimbing siswa agar sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya dan karakter bangsa tersebut siswa dapat mengaplikasikannya didalam lingkungan masyarakat.

### 3. Dewi Purbasari, S.IP.

**GAMBAR 4.3**

**Ibu Dewi Purbasari, S.IP. ( Informan Penelitian )**



**Sumber : Dokumentasi Peneliti 2012**

Guru cantik ini lahir di Pandeglang, 14 Januari 1980 merupakan guru Pendidikan kewarganegaraan. Beliau mengatakan bahwa program Budaya dan Karakter bangsa ini merupakan program yang baik untuk siswa agar memiliki karakter yang kuat sebagai warga Negara Indonesia. guru yang mengajar kelas XI ini mengatakan bahwa siswa saat ini sangat rentan terpengaruh budaya-budaya luar yang mampu merubah perilaku atau karakter bangsa sehingga tidak lagi sesuai dengan pancasila.

Guru yang memiliki hobi jalan-jalan dan berbelanja ini perlu adanya interaksi dalam proses belajar. Dikarenakan dengan interaksi antara guru dan siswa timbul pengertian satu sama lain sehingga dapat dengan mudah kita memeberikan masukan-masukan yang seharusnya dilakukan oleh siswa.

## 4.2 Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan, pada subbab ini peneliti menjabarkan hasil penelitian dari wawancara dengan informan. Analisa yang dideskripsikan sesuai dengan masalah yang diangkat yaitu, tujuan, rencana, kegiatan, pesan, dan media guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam Budaya dan Karakter Bangsa. Hal ini dapat dilihat dari analisis deskripsi hasil penelitian dibawah ini :

### 4.2.1 Tujuan Guru SMA Negeri 6 Pandeglang Banten dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Terdapat 3 pilar pendidikan di dalam sebuah Negara yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah merupakan tempat kedua dimana siswa mendapatkan pendidikan. Pendidikan merupakan satu hal yang penting bagi siswa mengembangkan dirinya di dalam masyarakat nanti untuk membangun bangsa.

Menurut bapak Suwarto, Terdapat beberapa aspek yang harus dibentuk atau diberikan kepada siswa, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Afektif merupakan sikap siswa bagaimana dia bersikap dan berperilaku. Maka dari itu pendidikan karakter ini termasuk ke dalam aspek afektif.

Tujuan dalam program budaya dan karakter bangsa ini adalah pembentukan akhlak mulia. Menurutnya, “ tujuan dari pendidikan karakter adalah pembentukan akhlak yang mulia dari nilai-nilai yang sudah ditetapkan dalam budaya dan karakter bangsa. ” (wawancara, 21 Juni 2012)

Tetapi dalam hal ini program budaya dan karakter bangsa ini bukan merupakan mata pelajaran baru. Pendidikan karakter ini merupakan penegasan-penegasan dari karakter yang ditanamkan dalam budaya dan karakter bangsa.

Hal senada juga disampaikan oleh bapak enung,

> " Dimana tujuan dalam program budaya dan karater bangsa adalah mendidika anak agar berakhlak mulia. Dari tujuan yang dicapai tersebut budaya dan karakter bangsa itu sendiri memiliki manfaat yang lebih, yaitu memiliki karakter yang lebih baik, dan membentuk prinsip siswa." (wawancara, 19 Juni 2012)

Tujuan ini jelas harus membutuhkan kematangan dalam konsep atau rencananya dikarenakan tujuan yang di susun oleh guru SMA Negeri 6 Pandeglang ini menunjang siswa dalam mengaplikasikannya di masyarakat.

Sedangkan menurut Ibu Dewi Purbasari, " Tujuan program ini adalah membentuk karakter siswa agar siswa tidak terpengaruh dengan budaya orang lain, sehingga siswa memiliki karakter kuat sesuai dengan yang terkandung dalam Undang-Undang dan Pancasila" (Wawancara, 22 Juni 2012).

Guru-guru kurang begitu mencapai ranah afektif dalam mendidik siswa. Dulu hanya ranah kognitif, siswa hanya diajarkan materi-materi mata pelajaran tetapi perilakunya tidak di arahkan atau guru kurang dalam mendidik. Padahal sekolah merupakan factor penting dalam membentuk karakter siswa. Sehingga program ini sangat membantu guru dalam membentuk nilai-nilai apa saja yang harus ditanamkan dalam diri siswa. Dan dengan begitu tujuan dapat tercapai sesuai dengan Nilai-nilai Pancasila.

Tetapi dalam hal ini tidaklah mudah guru dalam mendidik siswa. Karena menurut Bapak Enung,

> "euu, dalam membentuk karakter siswa itu kita harus melihat nilai dominan dan nilai yang mendarah daging, nilai dominan disini adalah sikap yang muncul karena pengaruh masyarakat atau kelompok tetapi nilai mendarah daging itu timbul karena berdasarkan apa yang diyakininya dari dia kecil. Ketika nilai yang mendarah daging itu negatif maka akan diperlukan proses yang tidaklah mudah sehingga membutuhkan contoh" (wawancara, 19 Juni 2012).

Membentuk karakter siswa sangatlah tidaklah mudah karena belum tentu siswa mau menuruti apa yang dikatakan oleh guru. Hal ini bisa saja karena beberapa faktor. Misalkan, faktor keluarga, faktor lingkungan masyarakat, atau lingkungan tempat siswa bermain. Menurut ibu dewi, " sekolah itu hanya 6 Jam sedangkan selebihnya terkadang siswa itu kebanyakan bermain" (wawancara, 22 Juni 2012) sehingga untuk mencapai tujuan itu perlu berbagai elemen yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat untuk bersatu dalam membantu membentuk karakter siswa agar sesuai dengan program ini. sehingga terbentuk nilai-nilai budaya. Menurut bapak enung, " 3 pilar pendidikan itu kan ada tiga, ada keluarga, masyarakat, dan sekolah. Jadi 3 pilar itu harus apa ya harus sauyunan" (wawancara, 19 Juni 2012)

Selain itu juga beliau menambahkan, "ehm, dengan terciptanya nilai-nilai dari lingkungan kecil, sekolah, masyarakat maka akan terbentuk nilai-nilai budaya tersendiri, sehingga karakter banten begini, lampung lampung begini, kan karakter itu berbeda-beda tetapi bagaimana terdapat karakter yang positif" (wawancara, 19 Juni 2012)

### 4.2.2 Rencana Guru SMA Negeri 6 Pandeglang Banten dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa

Didalam sebuah strategi diperlukan sebuah rencana agar sebuah tujuan dapat tercapai dengan baik. Begitupun dengan strategi komunikasi guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam budaya dan karakter bangsa perlu perencanaan yang sangat baik agar tercapai tujuan yang baik pula.

Adapun dalam merencanakan program tersebut. guru-guru mata pelajaran memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya dan karakter bangsa kedalam rencana pengajaran yang kemudian disetujui oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Adapun nilai-nilai yang dapat dikembangkan dalam kelas itu berdasarkan mata pelajaran terkait. Peta Nilai ini telah ditetapkan oleh kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan agar menjadi pedoman guru dalam memberikan pengarahan kepada siswa. Berikut nilai-nilai yang dikembangkan dalam perencanaan adalah sebagai berikut :

**TABEL 4.1**
**PETA NILAI BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA BERDASARKAN MATA PELAJARAN**

| MATA PELAJARAN | NILAI BERDASARKAN JENJANG KELAS |
|---|---|
| | 10 - 12 |
| PKn | □ Semangat Kebangsaan<br>□ Cinta Tanah air<br>□ Menghargai Prestasi |

| | |
|---|---|
| | □ Bersahabat<br>□ Komunikatif<br>□ Cinta Damai<br>□ Senang membaca<br>□ Peduli sosial<br>□ Peduli lingkungan,<br>□ Religius<br>□ Jujur<br>□ Toleran<br>□ Disiplin<br>□ Kerja keras/cerdas<br>□ Kreatif<br>□ Mandiri<br>□ Demokratis<br>□ Rasa ingin tahun Percaya<br>□ Respek,<br>□ Bertanggung jawab<br>□ Saling berbagi |
| BAHASA INDONESIA | □ Religius<br>□ Jujur<br>□ Toleransi<br>□ Disiplin<br>□ Kerja Keras<br>□ Kreatif<br>□ Mandiri<br>□ Demokratis<br>□ Rasa Ingin Tahu<br>□ Semangat Kebangsaan<br>□ Cinta Tanah Air<br>□ Menghargai Prestasi<br>□ Bersahabat/Komunikatif<br>□ Cinta Damai<br>□ Peduli Sosial<br>□ Peduli Lingkungan<br>□ Berani *<br>□ Kritis *<br>□ Terbuka *<br>□ Humor *<br>□ Kemanusiaan* |
| MATEMATIKA | □ Teliti<br>□ Kreatif<br>□ Pantang menyerah<br>□ Rasa ingin Tahu |

| | |
|---|---|
| SEJARAH | □ Semangat Kebangsaan<br>□ Cinta Tanah Air<br>□ Mengharagai Prestasi<br>□ Bersahabat/Komunikatif<br>□ Cinta Damai<br>□ Senang Membaca<br>□ Peduli Sosial<br>□ Peduli Lingkungan<br>□ Religius<br>□ Jujur<br>□ Toleransi<br>□ Disiplin<br>□ Kerjakeras<br>□ Kreatif<br>□ Mandiri<br>□ Demokratis<br>□ Rasa Ingin Tahu |
| BIOLOGI | □ Peduli Kesehatan<br>□ Religius<br>□ Mandiri<br>□ Toleransi<br>□ Bersahabat/komunikatif<br>□ Peduli sosial<br>□ Tanggungjawab<br>□ Peduli lingkungan |
| FISIKA | □ Rasa ingin tahu<br>□ Senang membaca<br>□ Semangat kebangsaan<br>□ Jujur<br>□ Peduli lingkungan<br>□ Toleransi<br>□ Cinta damai<br>□ Kerja keras<br>□ Berani<br>□ Kreatif |
| EKONOMI | □ Jujur<br>□ Peduli sosial<br>□ Rasa ingin tahu<br>□ Kreatif<br>□ Mandiri<br>□ Cinta tanah air<br>□ Kerja keras<br>□ Disiplin<br>□ Semangat kebangsaan<br>□ Demokratis |

| | |
|---|---|
| GEOGRAFI | □ Semangat kebangsaan,<br>□ Cinta tanah air,<br>□ Menghargai prestasi,<br>□ Bersahabat,<br>□ Cintai damai,<br>□ Senang membaca,<br>□ Peduli sosial,<br>□ Peduli lingkungan,<br>□ Religius,<br>□ Jujur,<br>□ Toleransi,<br>□ Disiplin,<br>□ Kerja keras,<br>□ Kreatif,<br>□ Mandiri,<br>□ Memokratis,<br>□ Rasa ingin tahu |
| BAHASA INGGRIS | □ Bersahabat<br>□ Komunikatif,<br>□ Peduli sosial<br>□ Rasa ingin tahu<br>□ Demokratis<br>□ Mandiri<br>□ Kerja keras<br>□ Disiplin<br>□ Senang membaca |
| KIMIA | □ Rasa Ingin tahu<br>□ Jujur<br>□ Peduli lingkungan<br>□ Senang membaca<br>□ Kritis<br>□ Kreatif<br>□ Toleran<br>□ Peduli sosial<br>□ Religius<br>□ Disiplin<br>□ Komunikatif<br>□ Mandiri<br>□ Peduli sosial<br>□ Cinta tanah air<br>□ Cinta damai |
| SOSIOLOGI | □ Bersahabat/<br>□ Komunikasitif,<br>□ Cinta Damai,<br>□ Peduli Sosial,<br>□ Peduli Lingkungan, |

| | |
|---|---|
| | Religius,<br>Toleransi,<br>Disiplin,<br>Kerja Karas,<br>Kreatif,<br>Demokratis, dan<br>Rasa Ingin Tahu |

Sumber : Arsip SMA Negeri 6 Pandeglang, 2012

Dari perencanaan berdasarkan nilai-nilai yang sudah ditentukan maka dapat dilakukan prakteknya melalui proses belajar mengajar di dalam kelas sesuai dengan mata pelajaran.

Dalam pelaksanaannya setiap kegiatan belajar mengajar guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hal ini menurut bapak suwarto, S.Pd., menjelaskan berdasarkan bahan pelatihan bahwa tidak diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

> “ pendidikan karakter itu tidak di atur secara khusus menjadi sebuah mata pelajaran tetapi nilai-nilai pendikar (pendidikan karakter) hanya terintergritas kedalam mata pelajaran. Sesuai dengan mata pelajaran masing-masing” (peneliti.2012)

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakater bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

a. mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya;
b. menggunakan tabel 1 yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan;
c. mencantumkankan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel 1 itu ke dalam silabus;
d. mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP;
e. mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
f. memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

Selain itu menurut bapak enung, perencanaan pengembangan program tersebut adalah dengan cara sidak, atau inspeksi mendadak. Beliau selalu melakukan kegiatan rutin agar untuk melakukan sidak/ berkeliling melihat siswa apakah mengenai kerapihan pakaian. Hal ini termasuk kedalam kegiatan spontan dalam bahan pelatihan program budaya dan karakter bangsa. Dan juga di dalam kelas, beliau

memberikan video-video tentang keagamaan agar siswa tersentuh hatinya untuk berbuat seperti yang dilihat di video. Menurutnya, “ ketika sebelum pelajaran dimulai saya selalu menayangkan video-video tentang motivasi ” (wawancara, 19 Juni 2012)

### 4.2.3 Kegiatan Guru SMA Negeri 6 Pandeglang Banten dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa

Dalam kegiatan pengembangan budaya dan karakter bangsa menurut bapak suwarto terdapat kegiatan ekstrakulikuler dan intrakulikuler.

> “ ehm, sebenarnya melalui kegiatan dalam pendidikan karakter itu kegiatan ekstrakulikuler dan intrakulikuler, keduanya mencakup seperti kegiatan PMR, pramuka, Paskibra, sebenarnya itu komponen pendidikan karakter itu ada, secara intrakulikuler tidak diejawantahkan menjadi mata pelajaran khusus, sama juga ekstrakulikuler juga tidak ada. Tetapi guru membantu siswa agar melaksanakan nilai-nilai tersebut, jadi dalam hal ini sudah dilatihkan bersama proses ” (wawancara, 21 Juni 2012)

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu mereka yang tertimpa musibah banjir, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu).

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah

kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pegembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.

Seperti halnya yang dilakukan oleh pak enung sebelum melakukan proses belajar mengajar beliau memberikan video motivasi kepada siswa agar menyentuh siswa untuk melakukan hal baik dengan begitu kan muncul nilai-nilai yang terdapat dalam budaya dan karakter bangsa dengan sendirinya. Terbukti setelah menonton video tersebut si anak langsung tergugah dari pendapat mereka dari motivasi tersebut. Selain itu juga dalam proses belajar dengan diskusi guru dapat melihat siswa apakah mampu melaksanakan nilai seperti kerjasama, dengan begitu guru melakukan penilaian tersendiri terhadap apa yang dilakukan oleh siswa. Pak suwarto sendiri dalam melakukan kegiatan belajar mengajar memiliki prinsip JOTOS dalam membentuk sikap ilmiah yaitu, Jujur, Objektif, Tanggung jawab, Otonom, dan Skeptis. Sehingga membentuk si anak bersikap JOTOS tersebut. pak suwarto memberikan contoh memberikan tugas kelompok praktek di lab. Dari kegiatan tersebut guru memantau sejauh mana si anak ikut kerjasama, kedisiplinan, disiplin serta tanggung jawab terhadap kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dalam kegiatan tersebut guru hanya memantau sikap dan perilaku siswa. Melalui penilaian skala sikap dengan memakai pedoman penilaian tersendiri yang dibuat oleh guru mata pelajaran dalam memantau aktifitas siswa.

Menurut ibu Dewi Purbasari, S.IP.,

> " kegiatannya sih hanya Intrakulikuler, yaitu kegiatan proses belajar mengajar dikelas dalam memunculkan nilai-nilainya ibu ngeliat kemampuan anak-anak siswa dalam melaksanakan tugas ada tuh kan kategori-kategorinya. Atau juga bersikap yang keliatan di kelas.. terkadang anakkan hanya ingin nilai saja maka ibu kasih tugas aja dan dari tugas tersebut selain aspek kognitif ibu juga lihat dulu apakah si anak bertanggung jawab didalam kelas dalam melaksanakan tugas, bagaimana membantu siswa agar komunikatif mau brkomunikasi didepan kelas, dan dalam tugasnya apakah mandiri atau tidak ( tidak mencontek) " (wawancara, 22 Juni 2012)

### 4.2.4 Pesan Guru SMA Negeri 6 Pandeglang Banten dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Pesan berkaitan dengan materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa. Pesan dapat berupa pesan verbal dan pesan non verbal. Pesan verbal disini guru menyampaikan. Dalam wawancara dengan bapak enung, kebetulan beliau merupakan guru sosiologi beliau memberikan tugas bagaimana siswa berempati ketika ada tetangga siswa ada yang sedang terkena musibah. Dari jawaban siswa yang beragam guru dapat melihat sikap siswa berdasarkan tanggapan mereka dari hasil tugas tersebut. selain itu juga dalam pesan non verbal beliau memberikan sikap, aturan-aturan di dalam kelas yang harus dipatuhi.

“ Terdapat peribahasa guru kencing berdiri, murid kencing berlari” (peneliti, 2012)

Maksud dari peribahasa tersebut beliau menyampaikan bahwa guru harus memberikan teladan bagi siswa agar siswa dapat mampu mengikuti setiap hal positif yang di tanamkan oleh guru tersebut. selain itu juga terdapat pesan dari media yang disediakan yaitu penayangan berita tentang kasus kejahatan maka guru akan melihat tanggapan siswa terhadap berita tersebut ketika siswa melakukan instruksi dari guru, maka guru melakukan penilaian terhadap aktivitas siswa, Dari hasil pengamatan, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Akan tetapi terdapat hambatan dalam menyampaikan pesan-pesan tersebut baik verbal maupun non verbal. Tidak semua siswa mau mendengarkan pesan secara verbal karena beranggapan membosankan, dan ada juga yang tidak begitu tersampaikan ketika dengan pesan nonverbal karena jangankan dengan pesan secara langsung dengan sikap belum tentu siswa mengerti apa yang dimaksudkan gurunya tersebut.

Menurut bapak suwarto, di dalam proses mendidik siswa itu terdapat transfer nilai-nilai (pesan) positif itu sendiri yang disampaikan. Di dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat komunikasi antara guru dengan siswa. Ketika guru menyampaikan nilai-nilai positif tersebut siswa dapat berpotensi melatih kepekaanya untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai yang di tanamkan.

“ pesannya itu sendiri tersampaikan disaat berdiskusi dengan siswa sehingga melatih kepekaannya untuk melakukan hal yang yang diinginkan” (Peneliti, 2012)

### 4.2.4 Media Guru SMA Negeri 6 Pandeglang Banten dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dalam penyampain pesan-pesan denga harapan siswa melakukan nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya karakter bangsa tidaklah mudah. Perlu adanya media-media yang membantu guru dalam menyampaikan maksud atau keinginan atau harapan dari guru yang sesuai denga program budaya dan karakter bangsa.

Dalam hal ini bapak enung memiliki cara tersendiri dalam membantu menyampaikan pesan tersebut. dalam hal ini beliau menggunakan media infokus didalam kelas yang berguna dalam menayangkan video-video motivasi dan juga artikel berita. Setelah penayangan tersebut guru menanyakan siswa menyatakan sikapnya terhadap  video tersebut. seperti contoh yang beliau sampaikan adalah penyangan artikel berita tentang siswa tawuran sementara keluarganya menunggu di rumah. Dari contoh tersebut beliau menanyakan kepada siswa tentang tanggapan artikel tersebut tentang sikap mereka apabila mereka berada dalam kondisi tersebut.

## 4.3 Pembahasan

Komunikasi tidak akan lepas dalam kehidupan manusia. Baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah. Di dalam sekolah itu sendiri sering kita melihat di dalam kelas terdapat komunikasi antara guru dan siswa. Tetapi dalam hal ini guru tidak hanya mampu menerangkan saja tetapi tentu harus ada *effect* atau respon dari siswa dari apa yang disampaikan oleh gurunya.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terlihat strategi komunikasi guru SMA Negeri 6 Pandeglang Dalam Program pendidikan Budaya dan Karater Bangsa itu sendiri memiliki **Tujuan,** Tujuan disini guru mengadaptasi berdasarkan dari tujuan program budaya dan karakter bangsa. dimana tujuan budaya dan karakter bangsa adalah Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah:

1. mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan

5. mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity).*

Untuk mencapai tujuan tersebut guru menetapkan sendiri rencana agar pesan dapat tersampaikan di dalam kegiatan baik kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler agar tujuan budaya dan karakter bangsa dapat terwujud. Sehingga anak secara tidak langsung terdidik dan mengaplikasikannya di dalam masyarakat. Dengan demikian dapat tercapai tujuan sekolah maupun pemerintah dengan sangat baik.

Untuk mencapai tujuan itu sendiri dibutuhkan sebuah **Rencana**. Dalam Strategi Komunikasi guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam program pendidikan budaya dan karakter bangsa rencana untuk sebuah kegiatan. Guru pun tak lepas dengan memantau hasil yang di rasakan oleh para murid setiap terjalinnya proses belajar mengajar di kelas. Perencanaan yang di lakukan oleh guru SMA Negeri 6 Pandeglang adalah rencana tersebut di buat oleh masing – masing guru mata pelajaran dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Lalu rencana tersebut coba di masukan dalam musyawarah yang dilaksanakan setiap awal tahun ajaran baru. Setelah itu rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut diserahkan kepada wakil kepala sekolah bagian kurikulum.

Perencanaan disini bagaimana guru-guru mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam program budaya dan karakter bangsa. dalam hal ini juga sekolah memberikan fasilitas berupa *infocus* sebagai penunjang guru dalam proses pembelajaran dikelas. Dimana guru merencanakan memberikan gambaran terhadap keadaan bangsa

saat ini agar siswa tergugah hatinya untuk berbuat sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Dalam menjalankan strategi komunikasi tidak terlepas dari **kegiatan.** Kegiatan merupakan hasil dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Seperti strategi komunikasi guru SMA negeri 6 Pandeglang.

Secara umum, kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan intrakulikuler. Yaitu proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam membentuk aspek afektif tersebut guru merancang masing-masing di dalam kelas. Salah satu kegiatan dalam belajar mengajar di kelas, murid diberikan tugas oleh guru dari pembelajaran tersebut guru dapat melihat tindakan yang dilakukan oleh siswa.

Selain itu juga kegiatan yang dilakukan adalah pemberian video-video motivasi atau artikel berita sehingga dapat terlihat sikap si anak dari pendapat mereka. Selain itu juga kegiatan yang dapat membentuk siswa adalah pemberian tugas kelompok sesuai dengan RPP maka terlihat siswa apakah dapat bekerja sama, disiplin, tanggung jawab terhadap tugas yang di berikan. Dalam penilainnya guru memiliki skala penilaian masing-masing atau seperti member poin kepada siswa apakah siswa sudah sesuai dengan harapan. Kegiatan lain yang dilakukan adalah pemberian reward. Reward disini siswa mampu melakukan tugas yang di berikan oleh guru. Adapun tugas yang diberikan termasuk kedalam nilai tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya. Tetapi dalam hal menjalankan kegiatan tersebut tidaklah mudah terdapat beberapa hambatan dalam menjalankan program tersebut. yaitu kurangnya semua mata pelajaran mengintegrasikan nilai-nilai yang ada.

Sehingga terkadang di dalam kelas guru kurang begitu bisa mengontrol siswa-siswa yang bandel. Karena itu tadi kurangnya kemampuan guru sebagai panutan. Karena siswa lebih takut dan menuruti guru-guru yang cenderung main kasar atau identik dengan sebutan guru galak.

Dalam hal memberikan **Pesan,** pesan yang disampaikan oleh Guru SMA Negeri 6 Pandeglang besifat instruktif dan persuasif yang bersifat verbal dan juga non verbal. Meskipun demikian, proses ini tidak mudah dilakukan dalam proses pengajaran demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini juga guru SMA Negeri 6 Pandeglang memberikan pesan dalam bentuk audio dan visual yang menarik sehingga dapat merangsang kemampuan dan menarik kemauan siswa agar terstimuli untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dala budaya dan karakter bangsa.

Selain itu juga siswa diajak berdiskusi di dalam kelas mengenai nilai-nilai apa saja yang seharusnya dilakukan oleh seorang siswa. Dengan demikian dapat terlihat respon bervariatif dari siswa sehingga guru dapat menilai satu-persatu sikap siswa dalam hal respon terhadap video-video yang di berikan kepada siswa. Walaupun demikian tidaklah mudah membentuk perilaku siswa. Tidak semua siswa mau mendengarkan pesan secara verbal karena beranggapan membosankan, dan ada juga yang tidak begitu tersampaikan ketika dengan pesan nonverbal karena jangankan dengan pesan secara langsung dengan sikap belum tentu siswa mengerti apa yang dimaksudkan gurunya tersebut. untuk itu guru memerlukan strategi yang bervariatif dalam mengahadapi individu-individu siswa.

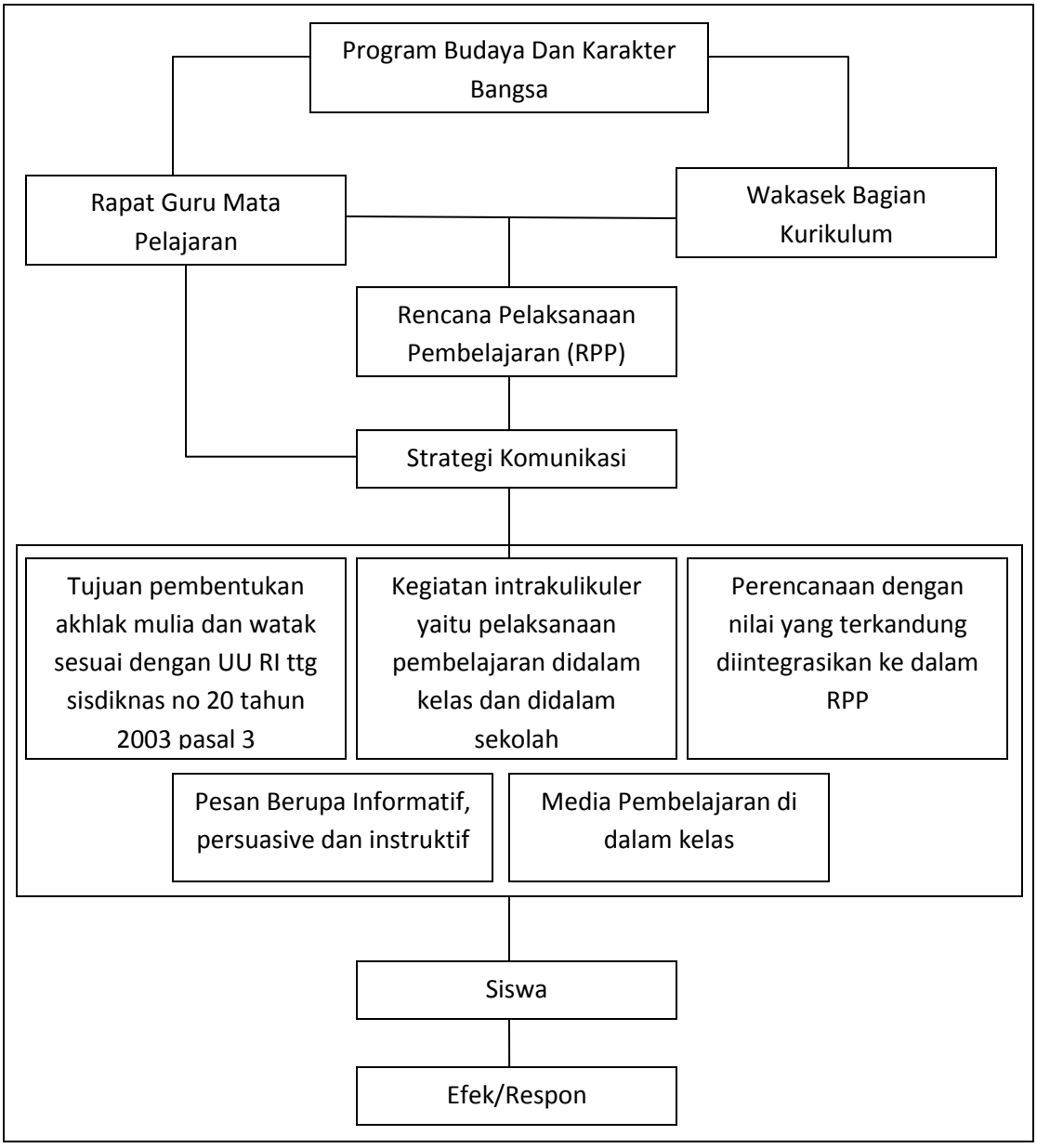
Dalam hal ini juga guru cenderung koersif. Tetapi kecenderungan ini hanya berlaku bagi siswa-siswa yang sudah diluar batas kewajaran dalam bersikap. Perlu adanya ketegasan dalam menyampaikan pesan agar siswa mengerti terhadap apa yang seharusnya dilakukan agar tercapai tujuan. Baik itu budaya sekolah yang di capai maupun tujuan dari budaya dan karakter bangsa.

Selain itu juga perlu adanya **Media**. Pesan verbal dan non verbal saja tidak cukup dalam memberikan pemahaman nilai-nilai yang harus dilakukan oleh setiap siswa. Dalam hal ini SMA negeri 6 Pandeglang menggunakan media-media pembelajaran di dalam kelas. Salah satu yang sering di gunakan adalah penggunaan media *infocus* dalam menstimuli siswa. Dari hasil penayangan tersebut maka guru berdiskusi dengan siswa. Guru menanyakan pengharapan terhadap sesuatu hal yang harus dilakukan dan tidak dilakukan oleh siswa. Maka siswa merespon dengan tanggapan-tanggapan dan perilaku mereka di dalam kelas.

Strategi Komunikasi Guru diatas dapat digambarkan sebagao berikut:

**Gambar. 4.4**

**Model Strategi Komunikasi Guru**




*Sumber : Analisis Peneliti, 2012*

Strategi Komunikasi Guru SMA Negeri 6 Pandeglang dalam Budaya dan Karakter bangsa ini bertujuan yaitu membentuk akhlak atau watak yang mulia

sebagaimana yang terkandung di dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Dalam perencanaan di rapat guru mata pelajaran guru menintegrasikan nilai-nilai yang sudah ditetapkan dalam program budaya dan karakter bangsa kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah disetujui oleh wakasek bagian kurikulum. Dalam hal ini guru menetapkan nilai apa saja yang perlu dikembangkan dalam diri setiap siswa. Dengan demikian guru dapat melaksanakan program tersebut didalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini guru menyampaikan pesan yang berupa informatif, persuasif, dan juga instruktif. Dalam proses penyampaian pesan guru tidak terlepas dari media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam menstimuli pikiran siswa tentang nilai-nilai yang mesti dianut atau dilaksanakan oleh siswa sehingga menghasilkan efek apakah siswa tersebut

mampu melaksanakan nilai tersebut. hal ini dapat dilihat dari penilaian dan pengamatan guru didalam kelas maupun luar kelas.